



PERAN GURU DALAM MENYUKSESKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

THE ROLE OF TEACHERS IN THE SUCCESSFUL IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM

Silvia Hanani¹, Suci Mariyah Ramadhani², Rahmatul Okta Fiani³, Merika Setiawati⁴

Hendri Budi Utama⁵

Universitas Negeri Padang

Email: hananisilvia7@gmail.com¹, sucimariyahramadhani@gmail.com², vianioktarahmarahma@gmail.com³

m3rika@fip.unp.ac.id⁴, hendribudiutama@fip.unp.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Published : 31-05-2025

Abstract

This study aims to explain that the strategic role of teachers is also in the implementation of the Independent Learning Curriculum or Merdeka Belajar in elementary and secondary schools. Well, by using this descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation studies of teachers who have implemented this curriculum. The results of the study show that teachers play an important role as learning designers, facilitators, professional developers, and collaborators. Despite facing various challenges such as limited training and infrastructure, teachers continue to try innovatively to overcome these obstacles through internal training and cross-subject collaboration. This study concludes that the success of the Merdeka Curriculum is highly dependent on the competence and commitment of teachers in presenting meaningful and contextual learning.

Keywords: *Role of Teachers, Merdeka Curriculum, Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwasannya peran strategis guru itu juga ada dalam implementasi pelaksanaan Kurikulum pembelajaran mandiri atau Merdeka Belajar di sekolah dasar dan menengah. Nah, Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif inilah maka, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru-guru yang telah menerapkan kurikulum ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pengembang profesionalisme, dan kolaborator. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan pelatihan dan sarana prasarana, guru tetap berupaya secara inovatif untuk mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan internal dan kolaborasi lintas mata pelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi dan komitmen guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: *Peran Guru, Kurikulum Merdeka, Belajar*

PENDAHULUAN

Kurikulum Pembelajaran Merdeka adalah inovasi pendidikan di Kementerian Pendidikan, Budaya, Penelitian, dan Teknologi Indonesia, yang memungkinkan pembelajaran yang fleksibel, fokus pada siswa, dan menyesuaikan kebutuhan dan kemungkinan setiap siswa. Kurikulum ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan membentuk abad ke -21. Pembentukan abad ke -21



memperkuat perkembangan karakter, melek huruf, penomoran dan pembangunan yang terkait dengan dunia kerja dan kehidupan. Dalam konteks ini, kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang luas untuk sekolah dan guru untuk berinovasi dalam berbagai proses pembelajaran yang ada di sekolah. Dan juga guru memiliki yang Dimana posisi yang sangat strategis dalam berhasilnya implementasi kurikulum yang independent dan mandiri. Di garis depan implementasi kurikulum di tingkat unit pendidikan, guru tidak hanya tugas memberikan materi pendidikan, tetapi juga bertindak sebagai perantara, motivator dan pengawas dalam proses pembelajaran yang menargetkan kebutuhan masing-masing siswa.

Oleh karena itu, peran guru sangat krusial yang mana dalam menerapkan pedoman kurikulum dalam dan praktik pembelajaran terkait konteks yang bermakna menjadi sangat penting.

Implementasi kurikulum Merdeka atau mandiri ini juga mengharuskan guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang filosofi dan kurikulum, serta keterampilan mengajar yang adaptif dan inovatif. Guru harus dapat merancang berbagai pembelajaran, secara efektif menggunakan ulasan formatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi dan partisipatif. Ini membutuhkan pelatihan, pengembangan profesional, dan kolaborasi antara pendidik untuk memastikan bahwa guru dapat melakukan peran ini dengan baik.

Sangat penting untuk memeriksa peran guru dengan mengambil kompleksitas tantangan dan peluang dalam menerapkan kurikulum independen. Makalah ini memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang bagaimana guru dapat memainkan peran aktif dalam keberhasilan implementasi kurikulum pembelajaran Merdeka atau mandiri, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan peran ini dalam pengaturan yang ada di sekolah.

METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami peran guru dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini dipilih karena mampu merefleksikan fenomena secara natural dan komprehensif berdasarkan perspektif para partisipan, khususnya dalam konteks dunia pendidikan. Subjek penelitian terdiri dari guru-guru yang beroperasi di jenjang pendidikan dasar dan menengah, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah mereka. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni memilih guru yang dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman yang mendalam terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran di kelas, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk meneliti dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seperti modul ajar dan asesmen. Data yang dikumpulkan akan dianalisa terlebih dahulu dengan menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis juga mencakup yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas data diuji melalui sumber dan teknik serta melibatkan member checking kepada informan. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan dapat terungkap gambaran komprehensif mengenai kontribusi nyata guru dalam mendukung suksesnya Kurikulum Merdeka Belajar.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategis Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar, guru tidak lagi diposisikan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi di kelas secara satu arah. Sebaliknya, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, sekaligus pemimpin pembelajaran. Ini berarti tenaga kerja sekolah yaitu staff guru juga memiliki tanggung jawab yaitu untuk menciptakan lingkungan belajar yang memerdekakan, yaitu lingkungan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Salah satu peran utama guru adalah merancang modul ajar yang relevan dan kontekstual. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka tidak bersifat seragam secara nasional, tetapi dirancang secara fleksibel oleh guru berdasarkan hasil asesmen awal siswa. Dengan demikian, guru perlu memahami karakteristik peserta didik, termasuk latar belakang, gaya belajar, serta potensi dan hambatan belajar mereka. Guru juga dituntut menjadi fasilitator pembelajaran berdiferensiasi. Artinya, guru harus mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang berbeda kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Misal, dari siswa yang memiliki kemampuan yang lebih dalam matematika juga diberikan tantangan tambahan, sementara siswa yang kesulitan diberi pendampingan khusus. Ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi serta kreativitas dalam mengelola kelas.

Selain itu, guru berperan sebagai agen pembentuk karakter. Penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila – seperti gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global – perlu diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran, bukan hanya disampaikan secara teoritis, tetapi melalui pengalaman nyata siswa dalam kelas maupun di luar kelas. Guru juga menjadi evaluasi dan reflektor pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian bukan sekadar mengukur hasil akhir, tetapi juga membutuhkan prosedur belajar siswa. Maka dari itu, guru perlu menggunakan asesmen formatif secara berkelanjutan, melakukan refleksi atas pembelajaran, serta menyusun rencana perbaikan berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

2. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun Kurikulum Merdeka membawa semangat positif, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama di tingkat satuan pendidikan tenaga pengajar. Ada beberapa salah satu tantangan utama merupakan kurangnya pemahaman dan kesiapan guru. Banyak guru, terutama di daerah, belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, proyek berbasis konteks, atau asesmen autentik. Hal ini terjadi karena pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah masih terbatas jangkauannya dan terkadang belum menyentuh aspek teknis secara mendalam. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan serius. Sekolah-sekolah di daerah tertinggal, misalnya, belum memiliki akses internet yang memadai, perangkat TIK, atau bahan ajar digital yang menunjang pembelajaran merdeka. Ini menyulitkan guru dalam mengakses Platform Merdeka Mengajar maupun menyusun modul ajar secara mandiri. Selain itu, terdapat resistensi terhadap perubahan di kalangan sebagian guru. Setelah bertahun-tahun menggunakan pendekatan konvensional, sebagian guru merasa sulit untuk meninggalkan metode ceramah dan penilaian standar. Proses perubahan budaya kerja memerlukan waktu dan pendekatan yang tepat, termasuk pendampingan yang intensif dan dukungan dari kepala sekolah serta pengawas. Beban administratif juga sering kali menjadi keluhan guru. Di tengah tuntutan untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, guru juga harus menyelesaikan



berbagai laporan, asesmen, dan dokumen lain yang menyita waktu. Hal ini menurunkan efektivitas guru dalam fokus pada pengembangan pembelajaran.

3. Strategi Penguatan Kapasitas Guru

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai strategi penguatan perlu diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satunya adalah melalui pelatihan profesional berkelanjutan. Pelatihan tidak cukup dilakukan sekali saja, tetapi harus bersifat kontinyu, relevan, dan berbasis praktik nyata. Program seperti Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, dan pelatihan di Platform Merdeka Mengajar dapat menjadi solusi, asalkan dilaksanakan dengan pendampingan yang tepat dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Selain pelatihan, penguatan komunitas belajar guru seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) harus didorong lebih aktif. Komunitas ini menjadi tempat guru berbagi praktik baik, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah implementasi bersama. Budaya kolaboratif antar guru sangat diperlukan untuk mempercepat transformasi pembelajaran di sekolah. Peningkatan kompetensi digital juga sangat penting. Di era digital, guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi, memberikan asesmen, hingga melakukan refleksi pembelajaran. Pelatihan dasar hingga lanjutan tentang TIK perlu dilakukan, serta penyediaan infrastruktur digital oleh pemerintah dan sekolah. Strategi lain yang penting adalah membangun kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran anak, terutama dalam proyek berbasis konteks yang melibatkan lingkungan sekitar. Masyarakat lokal juga dapat menjadi sumber belajar yang kaya, sesuai dengan pendekatan kontekstual yang diusung Kurikulum Merdeka.

Dampak Positif Implementasi Kurikulum Merdeka:

Jika diimplementasikan dengan baik, Kurikulum Merdeka membawa dampak positif besar terhadap kualitas pendidikan.

1. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses belajar karena mereka merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, ketika siswa diajak menyelesaikan masalah lingkungan di sekitar sekolah, mereka tidak hanya belajar IPA dan IPS, tetapi juga belajar kerja sama, empati, dan berpikir kritis.
2. Guru menjadi lebih reflektif dan inovatif. Dengan kebebasan merancang modul ajar, guru terdorong untuk lebih kreatif, menggunakan sumber belajar lokal, dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.
3. Sekolah menjadi lebih mandiri. Kurikulum Merdeka memberikan otonomi kepada satuan pendidikan untuk mengelola kurikulum sesuai kebutuhan daerah dan potensi lokal. Ini mendorong sekolah untuk lebih kreatif, bukan sekadar pelaksana kebijakan pusat.
4. Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan pendidikan nasional menjadi lebih nyata dalam praktik. Siswa belajar individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, tangguh, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru menjadi faktor kunci dalam menentukan kesuksesannya. Penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi



dokumentasi baik sejumlah sekolah yang telah menerapkan kurikulum ini menunjukkan berbagai peran strategis guru serta tantangan yang dihadapi beserta upaya untuk mengatasinya.

1. Peran Guru sebagai Perancang Pembelajaran

Guru memiliki peran sentral dalam merancang perangkat pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Dalam Kurikulum Merdeka, mereka diberi kebebasan untuk menyusun Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Capaian Pembelajaran (CP) sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah. Di beberapa sekolah, guru berhasil merancang pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan kompetensi sosial siswa.

Sebagai contoh, di salah satu SD negeri di Sumatera Barat, seorang guru kelas 4 menciptakan proyek pembelajaran bertema "Lingkungan Bersih". Melalui proyek ini, siswa belajar dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga melakukan tindakan nyata, seperti membuat poster kampanye kebersihan dan membersihkan lingkungan sekolah. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat memotivasi siswa dan meningkatkan rasa kepedulian sosial mereka.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Dalam kurikulum ini, guru bertransformasi dari pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar mandiri. Observasi menunjukkan bahwa guru yang sukses dalam peran ini mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, inklusif, dan terbuka terhadap eksplorasi ide-ide siswa. Beberapa guru menerapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memahami kesiapan dan gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, misalnya dengan memberikan tugas yang berbeda bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau menyediakan ruang diskusi yang lebih mendalam bagi siswa yang memiliki potensi unggul. Ini mencerminkan kemampuan guru dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

3. Peran Guru dalam Pengembangan Profesionalisme

Guru yang aktif dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan keterbukaan terhadap pengembangan diri. Mereka berpartisipasi dalam berbagai pelatihan, webinar, dan komunitas belajar yang membahas penerapan kurikulum ini. Salah satu temuan menarik adalah keterlibatan guru dalam program Guru Penggerak, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan pedagogik dan kepemimpinan instruksional mereka. Guru yang terlibat dalam komunitas belajar melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan dalam merancang perangkat ajar serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Di beberapa sekolah, guru bahkan mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan pelatihan antar sesama guru, menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan pendidik.

4. Peran Guru dalam Membangun Kolaborasi

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka juga bergantung pada kolaborasi antara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Guru tidak bekerja sendiri dan perlu menjalin komunikasi yang baik dengan semua pihak. Di beberapa sekolah, guru aktif melibatkan



orang tua dalam proyek pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan berdiskusi mengenai perkembangan anak.

Selain itu, kolaborasi di antara guru untuk menyusun modul ajar lintas mata pelajaran semakin kuat. Guru IPS, misalnya, bekerja sama dengan guru Bahasa Indonesia dan Seni Budaya untuk merancang proyek integratif. Ini tidak hanya meringankan beban perencanaan, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

5. Tantangan dan Upaya Mengatasinya

Meskipun banyak guru menunjukkan praktik yang baik, tetap ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah minimnya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah daerah. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah-sekolah non-pilot, menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang dialami di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) juga turut memperumit pelaksanaan program ini. Di samping itu, sebagian guru masih merasakan beban administrasi yang dianggap cukup tinggi. Sebagai tanggapan terhadap kendala-kendala tersebut, beberapa sekolah telah berinisiatif untuk mengembangkan langkah-langkah lokal. Mereka melakukan pelatihan internal, membentuk tim khusus untuk implementasi kurikulum, serta melakukan digitalisasi perangkat ajar guna meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Peran guru sangat strategis keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, pembimbing, agen pembentuk karakter, kolaborator, serta reflektor proses belajar. Mereka dituntut untuk memahami karakteristik siswa, merancang modul ajar yang kontekstual, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai kebutuhan peserta didik.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pelatihan, sarana-prasarana, resistensi terhadap perubahan, dan beban administratif, guru tetap menunjukkan upaya inovatif melalui pelatihan internal, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan teknologi. Strategi penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menjadi kunci penting dalam menyukseskan kurikulum ini.

Jika diterapkan dengan optimal, Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh: siswa menjadi lebih aktif dan mandiri, guru lebih inovatif dan reflektif, sekolah lebih otonom, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila lebih fakta dalam praktik pendidikan sehari-hari. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kompetensi, komitmen, dan kolaborasi guru sebagai ujung tombak transformasi pendidikan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instruktur yang ingin menjadi informan dalam penulisan artikel ini, Serta mereka yang memberikan akses dan dukungan selama proses pengumpulan data. Kami juga kepada ingin mengucapkan kepada dosen pengampu kami, yang telah masukan berharga dalam penyusunan artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Haifarashin, R., Lisnawati, A., Asyaidah, N. L., Sormin, Y., Sutisna, M. R., & Sudarmansyah, R. (2024). Adaptasi Guru terhadap Penggunaan Platform Merdeka Belajar (Penelitian Studi Kasus terhadap Guru di SDN Cipaku 03 Kecamatan Paseh). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Hidayatun Khasanah, D. W., & Sumarno, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Peranan Guru dalam Pembelajaran pada Materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas X di SMK Negeri 1 Kalitengah Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*.
- Maulida, N., Purba, H. C., Sarumpaet, J. T. M., Sibarani, C. G. G. T., & Ahsan, J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tinjauan Pustaka tentang Peran dan Problematika Guru serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17420–17431.
- Monalisa, M., & Irfan, A. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 6055.
- Putri, R. & Ningsih, D. (2023). “Transformasi Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kualitatif di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 201–213.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H. & Prihantini, P. (2023). Menerapkan kurikulum pembelajaran independen dalam mengemudi sekolah. *Jurnal Pembinaan*, 6 (), 3237.
- Saputri, H. A., Bella, S., Zulhijrah, Z., & Prastowo, A. (2023). Dinamika implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif guru sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*
- Sukardi, S., & Rozi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran online dilengkapi dengan tutorial terhadap hasil belajar. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 4(2), 97–102.
- Syahrul, S. F., & Azis, H. (2023). Persepsi Guru SD di Indonesia Tentang Penerapan Kurikulum Merdeka. *Seminar Nasional & Prosiding Pendidikan Dasar*.
- Syaripudin, S., Witarsa, R. & Masrul, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum independen untuk guru di Sekolah Dasar Publik Seratpanjan Selatan 6. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. (1), 178-18.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.